DETERMINASI TINGKAT MATERIALITAS DENGAN PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KEMAMPUAN MENDETEKSI DAN ETIKA PROFESI

Desi Ika, SE., M.Si[1)]; Angelia Pribadi,SE.,M.Sc.,Ak.,CA [2)]
[1] Prodi Akuntansi STIE Harapan Medan
(desiika@gmail.com)
[2] Prodi Akuntansi STIE Harapan Medan
(angeliapribadi_1984@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Determination of materiality level determines the level of misstatements or errors that can be tolerated. Misstatements or mistakes may influence decision-making by users of financial statements. Therefore, it is necessary to test the factors that influence the auditor determines materiality levels. This study has four (4) variable is the independent variable (independent variable) in this case is the knowledge to detect mistakes and professional ethics. While bound variables (dependent variable) in this study is the determination of the level of materiality. Lastly, the influence between these variables will be moderated by variable experience. The results showed that the auditor's experience is not as moderating variables. This is caused by the auditors does not require a lot of experience to determine the level of materiality at both the financial statement and the level of your account balance. When the auditor accepts an engagement, the auditor has developed audit procedures that are used as a guideline to do their job. Audit procedures can be used by any auditor to audit regardless of how much experience a person.

Keywords: Determination Materiality level, Auditor Experience, Knowledge Detect Errors and Professional Ethics.

ABSTRAK

Determinasi tingkat materialitas sangat menentukan tingkat salah saji atau kekeliruan yang dapat ditoleransi. Salah saji atau kekeliruan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor menentukan tingkat materialitas. Penelitian ini memiliki 4 (empat) variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dalam hal ini adalah pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi. Sedangkan varibel terikat (*dependent variable*) di penelitian ini adalah determinasi tingkat materialitas. Terakhir, pengaruh antar variabel tersebut akan dimoderasi oleh variabel pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor bukan sebagai variabel pemoderasi. Hal ini disebabkan oleh auditor tidak memerlukan pengalaman yang banyak untuk menentukan tingkat materialitas baik pada tingkat laporan keuangan maupun tingkat saldo akun. Ketika auditor menerima perikatan, maka auditor telah menyusun prosedur audit yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pekerjaan mereka. Prosedur audit dapat digunakan oleh setiap auditor tanpa memperhatikan banyaknya pengalaman mengaudit seseorang.

Kata Kunci : Determinasi Tingkat Materialitas, Pengalaman Auditor, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi.

I. PENDAHULUAN

Tingkat materialitas merupakan langkah awal seorang auditor menentukan salah saji yang harus ditelusuri hingga tuntas, dan salah saji yang dapat ditoleransi karena tidak memiliki pengaruh yang berarti pada laporan keuangan. Menurut Ndreca (2013) informasi keuangan dikatakan

material jika kekeliruan atau salah sajinya berdampak kepada keputusan ekonomi yang didasari oleh laporan keuangan tersebut. Pernyataan tersebut menjelaskan determinasi tingkat materialitas sangat berdampak pada ketepatan pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Tjandrawinata dan Pudjolaksono (2013) menyebutkan, seorang auditor wajib menentukan tingkat materialitas awal pada proses perencanaan audit. Tingkat materialitas itu sangat diperlukan untuk menentukan standar audit. Namun, kepentingan materialitas ini masih diperdebatkan pada kurun waktu beberapa dekade ini. Tingkat materialitas yang ditentukan secara tidak tepat akan mengakibatkan kegagalan auditor untuk mendeteksi salah saji yang seharusnya berpengaruh kepada keputusan pengguna laporan keuangan.

Pengetahuan mendeteksi kekeliruan pada seorang auditor sangat diperlukan untuk menentukan tingkat materialitas. Materialitas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Karena, setiap perusahaan memiliki risiko masing-masing sesuai dengan jenisnya.

Etika profesi yang dimiliki oleh auditor akan menghindarkan auditor dari tekanan klien yang mengedepankan kepentingan kelompok tertentu. Auditor akan menghadapi informasi yang mengacaukan pertimbangan auditor untuk menentukan tingkat materialitasnya. Etika profesi akan membatasi tindakan auditor agar dapat bekerja secara profesional. Profesionalisme seorang auditor diperlukan untuk menentukan tingkat materialitas. Ketika seorang auditor bersikap profesional, maka untuk memperhitungkan tingkat materialitas, tidak terdapat unsur kepentingan pihak internal perusahaan yang memaksa auditor eksternal untuk menuruti keinginan mereka. Jika seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalismenya sebagai seorang auditor maka sudah dapat dipastikan bahwa auditor tersebut tidak akan bisa menghasilkan kinerja yang memuaskan, maka dengan begitu kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan akan hilang terhadap auditor tersebut. Oleh sebab itu profesionalisme sangat diperlukan dalam menyelesaikan tugas – tugas dengan tepat waktu.

Pengalaman seorang auditor seharusnya menjadi penguat kemampuan auditor menentukan tingkat materialitas. Semakin berpengalaman seorang auditor, semakin banyak pengetahuan auditor akan jenis-jenis laporan keuangan yang memiliki tingkat risiko tinggi, moderat maupun rendah. Jika auditor berpendapat risikonya rendah, maka tingkat materialitas dapat diperkecil, begitu pula sebaliknya. Determinasi tingkat materialitas sangat menentukan tingkat salah saji atau kekeliruan yang dapat ditoleransi. Salah saji atau kekeliruan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor menentukan tingkat materialitas.

Berdasarkan penjelasan ini tersebut maka, rumusan masalah di penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Apakah kemampuan mendeteksi kekeliruan memiliki pengaruh terhadap determinasi tingkat materialitas dengan pengalaman audit sebagai pemoderasi?
b) Apakah etika profesi memiliki pengaruh terhadap determinasi tingkat materialitas dengan pengalaman audit sebagai pemoderasi?

Tujuan yang hendak dicapai di penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Menguji pengaruh kemampuan mendeteksi kekeliruan terhadap determinasi tingkat materialitas dengan pengalaman audit sebagai pemoderasi.
b) Menguji pengaruh etika profesi terhadap determinasi tingkat materialitas dengan pengalaman audit sebagai pemoderasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Mendeteksi

Seorang auditor dituntut memiliki kemampuan mendeteksi salah saji baik bersifat *fraud,* mapun kekeliruan yang terdapat di laporan keuangan. *Fraud* sangat sulit dideteksi, karena pelaku *fraud* pada umumnya terampil membuat laporan keuangan. menurut Krambia (2001), *fraud* itu sangat sulit dideteksi karena beberapa alasan sebagai berikut:

a) Dilakukan oleh seseorang yang familiar dengan laporan keuangan dan prosedur akuntansi yang dapat melindunginya.
b) Auditor tidak memiliki semua kemampuan yang penting untuk mendeteksi *fraud*
c) Waktu audit yang terbatas
d) *Fraud* itu sudah terbentuk sejak pertama kali sejak auditor menelusuri melalui manajemen puncak yang juga secara bersama-sama melakukan *fraud.*
e) Dengan mendeteksi *fraud* seorang auditor dapat berhadapan dengan proses pengadilan yang memperkarakan alasan auditor menyatakan bahwa temuannya termasuk *fraud*.

Dickins dan Reisch (2012) berpendapat, tim audit itu harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud.* Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan khusus untuk memberikan pengetahuan tambahan tentang *fraud* sehingga dapatmeningkatkan kehati-hatian secara profesional (*professional skepticism).* Pada penelitian Hassink et.all (2010) menyatakan seorang auditor yang berpengalaman tidak cukup dikatakan mampu untuk mendeteksi salah saji. Mereka harus diberikan pelatihan agar memiliki keahlian karena meskipun aturan-aturan itu sering diperbarui, namun aturan tersebut tidak banyak membantu auditor yang tidak memiliki keahlian.

B. Etika Profesi

Fatt (1995) mengungkapkan bahwa setiap profesi memiliki beberapa pengetahuan dan kemampuan dan setiap profesional berekspektasi untuk menunjukkan kualitas profesionalnya. Kualitas profesi menunjukkan kualitas individunya. Setiap profesi pasti memiliki standar yang mengatur etika profesi tersebut. Begitu pula dengan profesi audit. Etika profesi audit memiliki aturan agar sikap profesionalisme seorang auditor dapat terjaga. Ashbaugh (2004) menjelaskan standar audit bermanfaat untuk mengatur sikap mental independen auditor terhadap klien mereka. Ashbaugh (2004) menunjukkan kasus yang terjadi di perusahaan yang menyebabkan dilema atas keputusan auditor atas kewajaran laporan keuangan. ketika auditor dihadapkan pada dilema, tentunya akan mempengaruhi keputusan penentuan tingkat materialitasnya. Menurut Lestari dan Utama (2013) auditor yang memegang teguh etika profesinya akan memiliki sikap independen dan objektif untuk menentukan tingkat materialitas.

Profesionalisme seorang auditor sangat dituntut ketika melakukan pekerjaannya. Ketika auditor bertindak secara profesional maka, standar pekerjaan audit dapat berjalan sebagaimana semestinya khususnya standar pekerjaan lapangan. Seorang profesional harus diberikan pelatihan untuk memperkuat kemampuannya. Lebih lagi, profesi audit harus memiliki standar yang tinggi untuk mengatur kinerja mereka. Menurut Hall (1968) terdapat lima dimensi profesionalisme adalah sebagai berikut :

a) Pengabdian kepada profesi
b) Kewajiban sosial
c) Kemandirian
d) Keyakinan terhadap peraturan profesi
e) Hubungan dengan sesama profesi

Iriyadi dan Vannywati (2011) menjelaskan bahwa setiap orang dituntut bersikap profesional. Seseorang yang profesional memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena dianggap memiliki

keahlian untuk memahami tindakan yang dilakukannya. Bagi seorang akuntan, sikap profesional harus mengacu pada kode etik akuntan agar dapat mempertahankan sikap independensi, objektivitas dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Kemudian, Tjandrawinata dan Pudjolaksono (2013) juga berpendapat bahwa profesionalisme auditor sangat penting untuk menentukan tingkat materialitas laporan keuangan yang diaudit berdasarkan prinsip perilaku profesional AICPA yaitu tanggung jawab, kepentingan umum, integritas, objektivitas dan kemandirian, kehati-hatian, serta ruang lingkup dan sifat jasa, dapat mempengaruhi pemahaman tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

C. Pengalaman

Pengalaman merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam pekerjaan. Bagaimanapun, pengalaman seseorang dapat menuntun seorang profesional untuk bekerja lebih efisien dan tepat. Tingkat kesalahan auditor untuk menentukan materialitas menjadi lebih rendah (Lestari dan Utama, 2013). Namun, hanya dengan pengalaman saja bukan berarti seorang auditor dapat menentukan tingkat materialitas secara tepat. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Krambia (2002) bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk menganggap seorang auditor mampu mendeteksi salah saji material. Samsi et. all (2013) mengutarakan bahwa kecakapan profesional seorang pemeriksa akan berdampak pada kualitas hasil auditnya. Pengalaman dapat membuat auditor lebih berhati-hati untuk membuat keputusannya dalam hal ini keputusan penentuan tingkat materialitas. Lebih lagi Samsi et. all (2013) mengatakan semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin baik kualitas auditnya yang pernyataan tersebut didukung oleh Emil et. all (2013) bahwa partner cenderung lebih tepat menentukan tingkat materialitas ketimbang manajer.

D. Determinasi Tingkat Materialitas

Materialitas merupakan salah saji yang terjadi di laporan keuangan yang menyebabkan keputusan para penggunanya berubah. Pada wilayah audit, salah saji yang terjadi tentunya harus dibatasi tingkat toleransinya. Alasannya adalah auditor tidak memiliki cukup tenaga, dana dan waktu untuk menelusuri salah saji secara keseluruhan. Emil et. ell (2013) menyatakan bahwa penentuan tingkat materialitas merupakan langkah yang krusial dalam misi audit karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses audit. Kesalahan implikasi tingkat materialitas akan menyebabkan masalah yang serius pada perusahaan yang diaudit dan auditor itu sendiri. Kemudian, penentuan tingkat materialitas itu berpengaruh pada penentuan profesional (*professional adjustment*) dan dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan pengguna laporan keuangan. Ketika menentukan tingkat materialitas, auditor harus mengetahui tujuan audit dan penerima manfaat dari laporan itu. Konsekuensinya, akan memberikan kerumitan pada isu-isu dan aspek tepat waktu yang telah ditentukan (Poppa el. all., 2013). Penentuan standar audit yang relevan juga cukup rumit. Standar audit yang dimiliki saat ini lebih rumit ketimbang standar yang sebelumnya. Pertama, mereka memasukkan unsur pertimbangan kepentingan pengguna laporan keuangan. Kedua, mereka menyajikan tuntunan yang lebih atas penentuan tingkat materialitas termasuk bagaimana sifat entitas itu dan materialitas yang dipengaruhi oleh ketidakpastian perusahaan, termasuk materialitas revisian sebagai progres audit jika ketidakpastian dan penentuan dampak materialitas yang tak terdeteksi ketika penentuan salah saji yang terdeteksi tidak benar (Elifsen et. all., 2014).

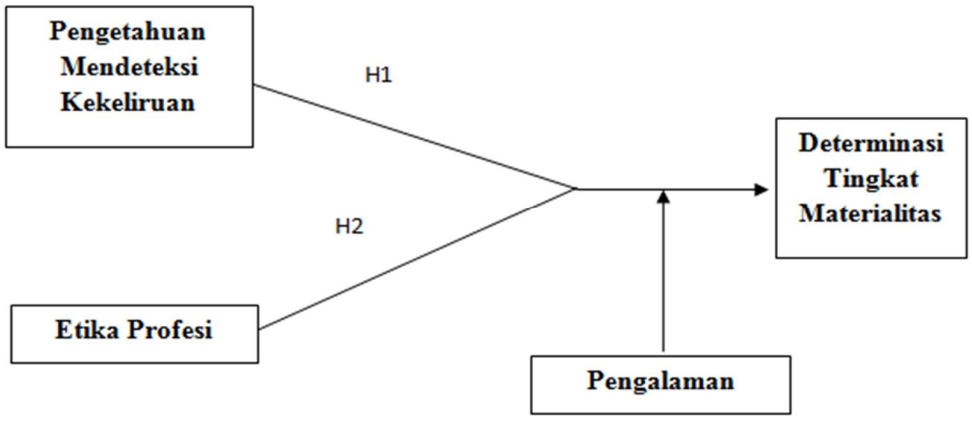

Gambar: Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Auditor telah diberikan pendidikan dan pelatihan sebelumnya yang memungkinkan mereka mampu mendeteksi salah saji berupa kekeliruan atau *fraud.* Krambia (2002) menyatakan tidak cukup hanya dengan pengalaman saja untuk mengatakan seorang auditor mampu mendeteksi salah saji. Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan yang menunjang profesinya. Namun pada penelitian Hassink et. all (2010) hal ini dibantah dengan hasil penelitiannya yaitu, pelatihan yang telah didapat tidak membantu auditor menemukan *fraud*. Hal tersebut disebabkan oleh, *fraud* tersebut telah direvisi oleh klien atas masukan auditor dan menghasilkan opini yang wajar. Namun penelitian Lestari dan Utama (2013) telah membuktikan bahwa kemampuan mendeteksi salah saji seorang auditor itu berpengaruh terhadap penentuan tingkat materialitas. Jika ditelaah kembali pada penelitian Hassink et. all (2010), dengan kemampuan yang dimilikinya, auditor dapat menemukan salah saji yang terdapat di laporan keuangan klien, meskipun pada akhirnya salah saji tersebut dikoreksi oleh klien. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

H1:Kemampuan mendeteksi memiliki pengaruh positif terhadap determinasi tingkat materialitas yang dimoderasi oleh pengalaman auditor.

Setiap profesional pasti memiliki standar etika yang membatasi tindakan mereka untuk memberikan jasa kepada kliennya. Hal itu juga berlaku kepada seorang auditor. Auditor merupakan seorang akuntan yang tindakannya telah diatur oleh kode etik profesi akuntansi, sehingga segala tindakannya akan diatur oleh kode etik itu. Kode etik profesi juga menghindarkan seorang profesional dari konflik kepentingan perusahaan (Howard dan Katherine, 1995), tekanan agar nilai perusahaan dilihat baik oleh investor (Einborn, 2003). Seperti halnya penelitian tentang kemampuan mendeteksi salah saji, penelitian etika profesi juga memiliki pro dan kontra atas hasil penelitiannya seperti hasil penelitian Asbaugh (2004) yang menunjukkan auditor independen tidak mengikuti kode etiknya karena alasan kebutuhan klien. Sedangkan hasil penelitian Gendron et all (2006) menyatakan seorang akuntan tidak memiliki keterikatan komitmen dengan kode etik profesi akuntansinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arel et all (2012), Modarres dan Rafee (2011), Fatt (1995) berpendapat bahwa seorang akuntan telah menggunakan kode etiknya ketika memberikan jasa kepada klien. Serta penelitian Lestari dan Utama (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

positif antara kode etik dengan penentuan tingkat materialitas. Berdasarkan penelitan itu maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut,

H2: Kode etik memiliki pengaruh positif terhadap determinasi tingkat materialitas yang dimoderasi oleh pengalaman auditor.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi determinasi tingkat materialitas ketika melakukan audit. Penelitian ini memberikan sedikit variasi pada model penelitian yaitu meletakkan variabel pengalaman sebagai pemoderasi, yang diharapkan dapat memberikan informasi bahwa variabel pengalaman akan memperkuat pengaruh semua faktor yang mempengaruhi determinasi tingkat materialitas.

Agar faktor penentu determinasi tingkat materialitas dapat terukur dengan baik, maka pemilihan lokasi penelitian sangatlah penting. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada beberapa kantor akuntan publik yang berada di Medan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor kantor akuntan publik yang telah terdaftar di IAPI dan Bappepam-LK yang pernah mengaudit di wilayah Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling* yaitu, akuntan yang bekerja sebagai auditor di KAP, jenjang profesi adalah partner, manajer, supervisor, senior, junior. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan akan diisi oleh responden yang bersangkutan. Pengisian kuesioner dapat dilakukan pada hari yang sama, atau jika kondisi tidak memungkinkan pengisian kuesioner akan diberi rentang selama satu minggu sejak penyerahan kepada responden.

A. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini memiliki 4 (empat) variabel yang menduduki fungsinya masing-masing. Variabel bebas (*independent variable*) di penelitian ini yaitu pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi. Sedangkan varibel terikat (*dependent variable*) di penelitian ini adalah determinasi tingkat materialitas. Terakhir, pengaruh antar variabel tersebut akan dimoderasi oleh variabel pengalaman.

Pengetahuan mendeteksi salah saji adalah auditor yang memiliki kemampuan dan skill akuntansi yang terasah dengan baik, mampu mendeteksi salah saji yang terjadi pada laporan keuangan klien. Salah saji yang dideteksi dapat berupa kekeliruan atau *fraud*. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert enam angka melalui konstruk dari penelitian Lestari dan Utama (2013) yaitu kekeliruan dalam sistem otorisasi pada prosedur pencatatan, kemungkinan praktik tidak sehat, salah saji penjurnalan penjualan, salah saji dalam memposting piutang dagang ke buku besar, salah saji menjurnal kas, salah saji mencatat penerimaan kas ke rekening-rekening pembantu piutang usaha.

Etika profesi merupakan pedoman yang dimiliki oleh seorang akuntan, sehingga klien akan merasa aman atas jasa yang diberikan oleh akuntan tersebut. Pada penelitian ini, seorang akuntan yang berpedoman pada etika profesi, akan terbebas dari konflik kepentingan pihak yang berkepentingan atas hasil laporan auditan. Konstruk untuk mengukur variabel ini diukur dari penelitian Primaharjo dan Handoko (2011) sebagai berikut, prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi, perilaku profesional, dan kualitas audit. Konstruk ini diukur dengan skala likert 6 angka.

Pengalaman auditor yang ditunjukkan pada masa kerja auditor tersebut di wilayah kerja sebagai akuntan publik maupun akuntan manajemen. Seorang

auditor yang memiliki pengalaman, akan memiliki referensi untuk menyelesaikan suatu kasus yang belum pernah ditemui ketika berada di bangku kuliah. Pengalaman auditor diukur dengan konstruk dari penelitian Lestari dan Utama (2013) melalui skala likert enam angka yaitu sebagai berikut, masa kerja, jumlah kasus yang diselesaikan, jumlah perusahaan yang telah diaudit.

Determinasi tingkat materialitas merupakan pertimbangan seorang auditor untuk menentukan batas toleransi salah saji yang terjadi di laporan keuangan karena salah saji itu dapat merubah keputusan pengguna laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan skala likert enam angka dari penelitian Lestari dan Utama (2013) yaitu pentingnya tingkat materialitas, pengetahuan tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan.

B. Teknik Analisa Data

Setelah memenuhi asumsi klasik menyangkut multikolinearitas, heteroskedastisitas dan normalitas. Maka teknik analisa data pada penelitian ini diuji dengan analisis regresi dimoderasi (MRA), dengan rumus statistik sebagai berikut:

DTM=a+b1PMKxP+e1.....pers 1
DTM=a+b1EPxP+e1.....pers 2

Keterangan:
PMK = Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan
EP = Etika Profesi
DTM = Determinasi Pertimbangan Tingkat Materialitas

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel para auditor yang telah berpengalaman mengaudit selama minimal 3 (tiga) tahun. Selain itu sampel juga disebar kepada auditor yang memiliki jenjang penentu keputusan di pekerjaan lapangan yang berhubungan dengan materialitas laporan keuangan. Total kuesioner yang disebarkan adalah 100 (seratus) kuesioner. Di antara kuesioner yang disebarkan, kuesioner mahasiswa yang kembali dan dapat diolah adalah 50 kuesioner. Namun, untuk pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis, data kuesioner yang dapat digunakan hanya 48 kuesioner. Hal itu disebabkan oleh hasil pengujian masih menunjukkan terdapat data *outlier*, sehingga harus dikeluarkan dari kumpulan data.

Pada responden auditor dengan jenjang senior sebanyak 25 orang, sedangkan responden dengan jenjang supervisor adalah sebanyak 25 orang. Selanjutnya, responden dengan jenjang manajer adalah sebanyak 10 orang. Responden tidak dibatasi untuk usianya. Berikut disajikan karakteristik responden secara detail.

Tabel IV.1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Senior	25 orang	50%
Supervisor	15 orang	30%
Manajer	10 orang	20%
Total Responden	**50 orang**	**100%**

Sumber: data diolah, 2016.

B. Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketepatan pengukuran pada kuesioner atas sebuah atau beberapa variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel di penelitian ini adalah valid. Validitas ditunjukkan dengan membandingkan

nilai yang terdapat pada *corrected item total correlation* dengan nilai tabel *product moment*. Nilai r tabel untuk 50 responden pada 4 variabel adalah 0,291. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *corrected item total correlation* di atas nilai r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kestabilan jawaban responden dari waktu ke waktu. Alat ukur yang digunakan untuk menguji reliabilitas data adalah uji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Nilai standar dari *Cronbach's Alpha* adalah 0,70. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil di atas 0,70 artinya penelitian ini dapat dilanjutkan. Berikut rincian *Cronbach's Alpha* pada masing-masing pertanyaan.

Tabel IV.2 Hasil Uji Reliabilitas Data

No	Variabel	Nilai *Cronbach's Alpha*
1	Kemampuan mendeteksi kekeliruan	0,932
2	Etika profesi	0,845
3	Pengalaman	0,898
4	Tingkat materialitas	0,899

Sumber : data diolah, 2016

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Analisis Multikolinearitas digunakan pada konstruk kemampuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi sebagai konstruk independen, pengalaman sebagai pemoderasi dan konstruk dependen yaitu tingkat materialitas. Terdapat atau tidaknya multikolinearitas jika terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90). Berikut hasil pengujian multikolinearitas.

TabelIV.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Konstruk	*Tolerance*	VIF
Kemampuan mendeteksi kekeliruan	0,296	3,384
Etika profesi	0,947	1,056
Pengalaman	0,290	3,451

Sumber: data diolah, 2016.

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada konstruk independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar konstruk independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu konstruk independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 1,0. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar konstruk independen dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot yang

menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas pada plot tersebut serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

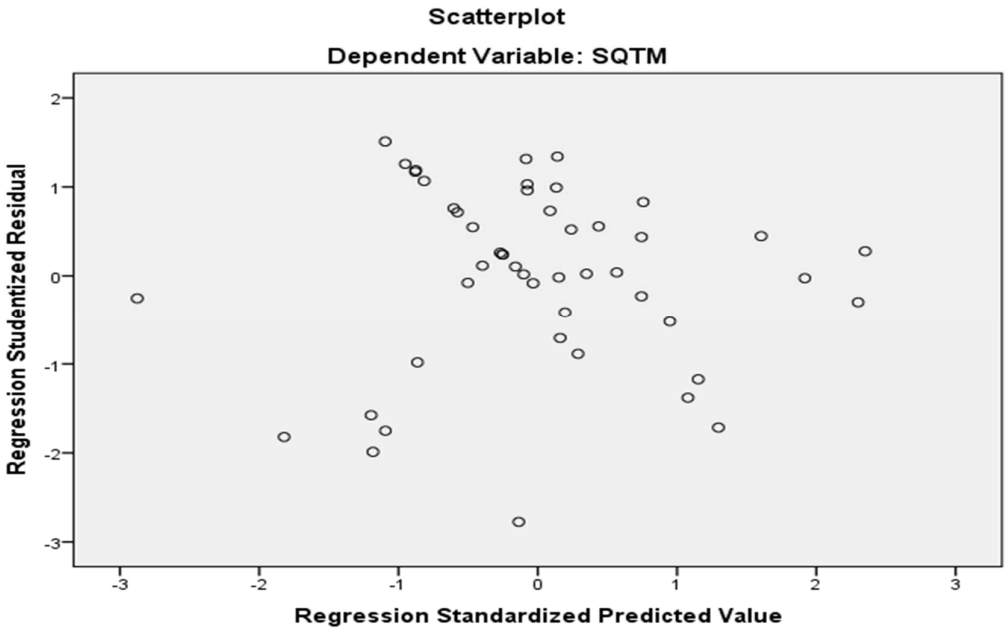

c. Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). berikut hasil pengujian normalitas data.

Tabel IV.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0141563
	Std. Deviation	.20591766
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.072
	Negative	-.113
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah, 2016

Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,113 dan signifikan pada 0,164 hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima yang berarti data terdistribusi normal.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis di penelitian ini menggunakan SPSS 21. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi moderasi (MRA) baik untuk hipotesis satu dan hipotesis dua.

a. Kemampuan Mendeteksi Kekeliruan Berpengaruh Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Pengalaman Sebagai Pemoderasi

Konstruk kemampuan mendeteksi kekeliruan diberlakukan sebagai konstruk independen yang berdampak kepada pertimbangan tingkat materialitas yang diperkuat oleh konstruk pengalaman. Hasil *output* SPSS memberikan nilai *standardize* beta kemampuan mendeteksi kekeliruan sebesar 0,140 dan pengalaman sebagai pemoderasi sebesar -0,334. Sedangkan signifikansi variabel kemampuan mendeteksi kekeliruan memiliki nilai 0,779 yang menunjukkan bahwa kemampuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, namun pengaruhnya tidak signifikan. Sedangkan variabel pengalaman memiliki nilai signifikansi sebesar 0,504 yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak sebagai penguat pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

b. Kemampuan Etika Profesi Berpengaruh Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Pengalaman Sebagai Pemoderasi

Konstruk etika profesi diberlakukan sebagai konstruk independen yang berdampak kepada pertimbangan tingkat materialitas yang diperkuat oleh konstruk pengalaman. Hasil *output* SPSS memberikan nilai *standardize* beta etika profesi sebesar 0,920 dan pengalaman sebagai pemoderasi sebesar 0,000. Sedangkan signifikansi variabel etika profesi memiliki nilai -0,145 yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan variabel pengalaman memiliki nilai signifikansi sebesar 0,299 yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak sebagai penguat pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Tabel IV.5 Hasil Uji Hipotesis

Konstruk	Koefisien Beta	Koefisien Beta MRA	Sig	Sig MRA
Kemampuan Mendeteksi Kekeliruan	0,140	-0,334	0,779	0,504
Etika Profesi	0,920	-0,145	0,000	0,299

Sumber: data diolah, 2016

B. Pembahasan

1. Kemampuan Mendeteksi Kekeliruan Berpengaruh Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Pengalaman Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil analisis, variabel kemampuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang auditor mampu mendeteksi kekeliruan yang terdapat di

pelaporan keuangan yang sedang diperiksanya, maka mereka dapat mempertimbangkan tingkat materialitas yang terdapat di laporan keuangan, namun kemampuan tersebut tidak sepenuhnya dimiliki. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak seluruhnya kekeliruan itu terdapat pada angka materialitas. Sehingga ketika auditor mendeteksi terjadinya kecurangan pada suatu akun, auditor cenderung akan melakukan audit penuh atas akun tersebut. Artinya, audit akan dilakukan sebesar 100% agar menghasilkan temuan yang akurat. Oleh karena itu, batasan materialitas untuk hal ini tidak lagi digunakan oleh auditor. Hasil ini tidak mendukung penelitian Lestari dan Utama (2013) yang mengungkapkan bahwa kemampuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Selanjutnya, hasil pengujian variabel pengalaman sebagai pemoderasi menunjukkan bahwa variabel pengalaman bukan sebagai variabel pemoderasi pengaruh kemampuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal itu menunjukkan bahwa seorang auditor tidak harus memiliki pengalaman yang banyak untuk menentukan tingkat materialitas pada tingkat laporan keuangan maupun tingkat saldo akun. Tingkat materialitas dapat terabaikan apabila auditor telah mendeteksi adanya salah saji pada suatu akun dan auditor cenderung akan menguji akun tersebut secara detail. Cara pengujian telah disusun pada program audit dan dijabarkan ke dalam prosedur audit. Sehingga, meskipun auditor itu belum memiliki banyak pengalaman, mereka dapat menelusuri akun yang diduga terjadi kekeliruan berdasarkan prosedur audit. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Hassink et all (2010).

2. Etika Profesi Berpengaruh Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Pengalaman Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian, nilai etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini mendukung penelitian Arel et. All (2012); Modarres dan Rafee (2011) dan Lestari & Utama (2013). Penentuan tingkat materialitas tentunya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun karena penentuannya telah diatur oleh masing-masing kantor akuntan. Ketika seorang auditor memahami dan memegang teguh etika profesi, maka mereka akan menjalankan pekerjaan sesuai dengan kode etik profesi akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, prinsip keindependenan selalu mereka taati meskipun tawaran klien sangat menjanjikan untuk melanggar kode etik tersebut.

Selanjutnya, hasil pengujian pengalaman sebagai pemoderasi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, pengalaman bukanlah sebagai penguat pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, seorang auditor yang tidak memiliki banyak pengalaman tetap dapat melakukan pekerjaannya selama dia mentaati prosedur audit dan pada hasil hipotesis ini ditambahkan bahwa selama auditor masih memiliki etika profesi mereka dapat menjalankan pekerjaannya dengan dibantu oleh prosedur audit yang telah disusun sebelumnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor bukan sebagai variabel pemoderasi. Hal ini disebabkan oleh auditor tidak memerlukan pengalaman yang banyak untuk menentukan tingkat materialitas baik pada tingkat laporan keuangan maupun tingkat saldo akun. Ketika auditor menerima perikatan, maka auditor telah menyusun prosedur audit yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pekerjaan

mereka. Prosedur audit dapat digunakan oleh setiap auditor tanpa memperhatikan banyaknya pengalaman mengaudit seseorang.

B. Saran

Saran di penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penyebaran kuesioner ini sebagian besar menggunakan email yang tidak dapat diawasi langsung oleh peneliti karena padatnya waktu kerja auditor. Hal ini menyebabkan jawaban dari responden tidak dapat dipastikan tertuju kepada responden yang dimaksud ataukan tidak. Oleh karena itu untuk selanjutnya, diharapkan kuesioner hendaklah dibubuhi tanda tangan oleh responden yang bersangkutan. Selain itu, kuesioner juga dapat disebarkan dengan cara berkomunikasi langsung antara auditor dengan peneliti via telepon. Cara ini meminimalisir bias jawaban kuesioner.
b. Untuk penelitian selanjutnya, hendaklah menggunakan variabel prosedur audit di model penelitian. Hal ini dianjurkan karena prosedur audit merupakan bagian dari kerja auditor ketika melakukan audit.

DAFTAR PUSTAKA

Andriadi, Anggi. 2010. **Pengaruh Profesionalisme Audior dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.** Skripsi tidak dipublikasi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Arel, Barbara and Beaudoin, A. Cathy. 2012. **The Impact of Ethical Leadership, The Internal Audit Function, and Moral Intensity on a Financial Reporting Decision.** Journal of Business Ethics. Vol. 109. Page: 351-366.

Ashbaugh, Hollis. 2004. **Ethical Issues Related to the Provision of Audit and Non-Audit Services: Evidence from Academic Research. Journal of Business Ethics.** Vol. 52. No. 2. Page: 143-148.

Aulia, Yusuf, Muhammad. 2013. **Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.** Skripsi tidak dipublikasi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Dickins, Denise and Reisch, T. Jhon. 2012. **Enhancing Auditor's Ability to Identify Opportunities to Commit Fraud : Instructional Resources Cases. Issues in Accounting Education.** Vol 27. No. 4. Page: 1153-1169.

Einborn, M. Walter. 2003. **Ethical Accounting Practices and The Pressures on CPAs.** The CPA Journal. Vol. 3. No. 3. Page: 12.

Elifsen, Aasmund., Messier, F, William., **Adjunct. 2014. Materiality Guidance of The Major Public Accounting Firms.** http://ssm.com.

Emil, Irimie, Popa; Ancuta, Georgeta, Span; and Timea, Melunda, Fulop. 2010. **Qualitatif Factors of Matriality-Review of Empirical Research.** Annales Universitatis Apulensis Series Economica. 12(1).

_____.2013. Empirical Study on The Implications of Quantitative Factors in making decisions related to the Materiality Level: Case of Romania. Economiska Istraživanja-Economic Research. Vol. 26(4). Page 43-58.

Fatt, Teng, Poon, James. 1995. Ethics and The Accountant. Journal of Business

Ethics. Vol. 14. No. 12. Page: 997-1004.

Febriyanty. 2012. **Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan.** Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi. Vol. 2. No. 2.

Gendron, Yves., Suddaby, Roy and Lam, Helen. 2006. **An Examination of The Ethical Commitmen of Professional Accountant to Auditor Independent.** Journal of Business Ethics. Vol. 64. Page: 169-193.

Hall, Richard. 1968. **Professionalism and Bureaucratization. American Sosiological Review.** 33: 92-104.

Hassink, Harold., Meuwissen, Roger and Bollen, Laury. 2010. **Fraud Detection, Redress and Reporting by Auditors.** Managerial Auditing Journal. Vol. 29. No. 9. Page: 861-881.

Indriyadi dan Venywati. 2011. **Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.** Jurnal Ilmiah Ranggagading. Vol. 11. No 2. Hal: 75 – 81.

Katherine, Howard. 1995. Checking The Ethical Behavior : **The Accountant's Limitations. Mnagement Accounting.** Vol. 74. No. 6. Page: 36-37.

Krambia-Kapardis, Maria. 2002. **A Fraud Detection: Must For Auditors.** Journal of Financial Regulation and Compliance: 10, 3. Page: 266-278.

Lestari, Ayu, Made, Ni dan Utama, Karya, Made, I. 2013. **Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi Pada Pertimbangan Tingkat Materialitas.** E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 51. Halaman: 112-129.

Ndreca, Pjter. 2013. **Materiality – An Important Method and Technique for The Financial Auditing.** Eurepan Scientific Journal. Vol. 9 No. 13. Page 350 – 361.

Modarres, Ahmad and Refee, Afsaneh. 2011. **Influencing Factors on Ethical Decision Making of Iranian Accountants.** Social Responsibility Journal. Vol. 7. No. 1. Page: 136-144.

Samsi, Nur., Riduwan, Akhmad dan Suryono, Bambang. 2013. **Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit: EtikaAuditor Sebagai Variabel Pemoderasi.** Jurnal Riset dan Akuntansi. Vol 1. No. 2. Hal: 207-227.

Utami, Galeh dan Nugroho, Adhi, Mahendra. 2014. **Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Kredibilitas Klien Sebagai Pemoderasi.** Jurnal Nominal. Vol. 3. No. 1.

Tjandrawinata, Laurent, Cindy dan Pudjolaksono, Eko. 2013. **Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pemahaman Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.** Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol 2. No. 1.